

**PENGARUH STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PEMBELAJARAN GENIUS LEARNING TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK SMK MUHAMMADIYAH
PAREPARE**

*The Influence of the Strategy of Islamic Religious Education Teachers In Learning Genius Learning
Against Increasing Students' Critical Thinking Skills SMK Muhammadiyah Parepare*

Andi Fitriani Djollong¹

Email: andifitriandjollong71@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jed Ahmad Yani Km. 5. Kota Parepare Sulawesi Selatan

Shaiful Haq²

Email: ShaifulHaq@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jed Ahmad Yani Km. 5. Kota Parepare Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Observasi awal peneliti telah mengamati peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare dalam penerapan strategi genius learning ini hasilnya sangat memuaskan terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tersebut, hal ini di buktikan dengan siswa mampu mengangkat, mengemukakan berbagai pertanyaan, dan siswa dapat berpikir terbuka terhadap berbagai pandangan lainnya sehingga siswa dapat menyelesaikan berbagai permasalahannya dengan cara yang efektif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental designs*. Dikatakan *pre-experimental designs*, karena desain ini belum merupakan sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare setuju dengan metode pembelajaran *genius learning*. Hasil uji menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *genius learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare.

Kata kunci: pembelajaran genius learning, berpikir kritis, pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Education is programmed learning experiences in the form of formal and non-formal education. Education is also interpreted as an effort run by other people to become adults or achieve a higher life or livelihood. While Islamic Education is a conscious and planned effort to prepare students to believe, understand, appreciate, and practice Islamic teachings through guidance, teaching or exercise. Initial observations of researchers have observed students in the Muhammadiyah Parepare Vocational School in applying the genius learning strategy the results are very satisfying especially in improving students' critical thinking skills, this is evidenced by students being able to raise, raise various questions, and students can think openly to various views others so students can solve various problems in an effective way. The research method used in this study was pre-experimental designs. It is said to be pre-experimental designs, because this design is not yet serious because there are still external variables that influence the formation of the dependent variable. So the experimental results which are the dependent variables are not solely influenced by independent variables. The results of the study show that the students of the Muhammadiyah Parepare Vocational School agree with the genius learning learning method. The test results state that there is a significant effect between genius learning learning methods on improving critical thinking skills of the Muhammadiyah Parepare Vocational School students.

Keywords: genius learning, critical thinking, Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Pendidikan pula diartikan sebagai usaha yang dijalankan orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.¹

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah merencanakan, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk menguasai kompetensi tersebut, seorang guru senantiasa berlatih untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya yang dilakukan secara terus menerus melalui pendidikan lanjutan, pelatihan berkala, atau pengembangan keterampilan lainnya. Menurut Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dengan melaksanakan transformasi dirinya menjadi suatu “masyarakat belajar”, yakni suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai dimana belajar merupakan kewajiban. Keyakinan bahwa belajar merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap ada kesempatan bagi setiap warga Negara itu berdasarkan pada kesadaran upaya penyempurnaan diri dari kemajuan bangsa hanya dapat tercapai bila seluruh bangsa terdidik dengan baik.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yang banyak melibatkan aktivitas peserta didik dan aktivitas guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan adanya alternatif metode mengajar yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

Mengenai belajar atau Pembelajaran dalam konsep Islam telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat An Nahl (16) : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَقِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

¹Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran Implementasi, Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), h. 8.

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²

Ayat di atas menjelaskan mengenai konsep belajar dalam Islam ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

SMK Muhammadiyah Parepare telah mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran peserta didik, dengan menekankan kepada para guru untuk mengefektifkan sistem belajar dengan menggunakan berbagai macam variasi model dan metode pembelajaran, diantaranya penerapan strategi pembelajaran *genius learning* terhadap keterampilan berfikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Observasi awal peneliti telah mengamati peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare dalam penerapan strategi *genius learning* ini hasilnya sangat memuaskan terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik tersebut, hal ini dibuktikan dengan peserta didik mampu mengangkat, mengemukakan berbagai pertanyaan, dan peserta didik dapat berpikir terbuka terhadap berbagai pandangan lainnya sehingga peserta didik dapat menyelesaikan

berbagai permasalahannya dengan cara yang efektif. Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait judul “Pengaruh penerapan strategi pembelajaran *genius learning* terhadap keterampilan berpikir kritis pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Parepare.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, seperti “globe” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya, model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama yaitu sebagai kerangka konseptual.³

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memperoses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sedangkan Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal.⁴

Joyce & Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 16.

³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 127.

⁴Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 162.

pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui proses belajar mengajar.

Asumsi dasar yang digunakan dalam mendefinisikan kecerdasan dalam *genius learning* adalah sebagai berikut:

1) Setiap orang dilahirkan jenius

Setiap orang dilahirkan dengan suatu kombinasi kecerdasan yang beragam. Karena perbedaan perjalanan dan pengalaman hidup, maka timbul perbedaan dalam dominasi dan tingkat perkembangan kecerdasan yang dimiliki. Kondisi sosial dan budaya serta sifat dan proses pembelajaran yang dialami akan menentukan seberapa cepat atau lambat proses perkembangan kecerdasan ini terjadi.

2) Kecerdasan adalah suatu fenomena yang unik.

Ada banyak cara dimana seseorang melihat dan mengerti dunia dan sekelilingnya dan cara ia mengungkapkan pengertian yang ia dapatkan. Kecerdasan berkembang secara bertahap. Perkembangan ini dikelompokkan menjadi 4 tahap: 1) Stimulasi 2) Penguatan 3) Belajar dan mengerti 4) Transfer dan pengaruh.

Prinsip-prinsip dalam *genius learning* sebagai berikut:

1. Otak akan berkembang dengan maksimal dalam lingkungan yang kaya akan stimulus multi sensori dan tantangan berfikir. Lingkungan demikian akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar di antara sel-sel otak.
2. Otak selalu berusaha mencari dan menciptakan arti dari suatu

pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung pada level pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Motivasi akan meningkat saat murid menetapkan tujuan pembelajaran yang positif dan bersifat pribadi.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Genius Learning Strategy*

Genius Learning atau lebih tepat disebut sebagai *Holistic Learning* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran. Upaya peningkatan ini dicapai dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti pengetahuan tentang cara kerja otak, cara kerja memori, neuro-linguistic programming, motivasi, konsep diri, kepribadian, emosi, perasaan, pikiran, metakognisi, gaya belajar, multiple intelligence atau kecerdasan jamak, teknik memori, teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik belajar lainnya.

Genius learning secara bahasa berasal dari dua kata, *genius* yang berarti kecerdasan dan *learning* yang berarti pembelajaran.⁸ Jadi *genius learning* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan kecerdasan. Sedangkan dalam pengertian yang sesungguhnya, metode *genius learning* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok

atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Adi W. Gunawan menawarkan langkah-langkah model pembelajaran *Genius Learning Strategy* dalam proses pembelajaran, yakni sebagai berikut:

a. Suasana Kondusif

Inti *Genius Learning* adalah strategi pembelajaran yang membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Tanpa lingkungan yang mendukung, strategi apapun yang diterapkan di dalam kelas akan sia-sia. Hubungkan

b. Gambaran Besar

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus memberikan gambaran besar (*big picture*) dari keseluruhan materi. Memberikan gambaran besar ini berfungsi sebagai perintah kepada pikiran untuk menciptakan “folder” yang nantinya akan diisi dengan informasi. Folder ini akan diisi dengan informasi yang sejalan pada saat proses pemasukan informasi. Pada tahap pemasukan informasi, materi pelajaran disampaikan secara linear dan bertahap. Mengapa gambaran besar ini sangat membantu? Prinsip kerjanya sama dengan fungsi gambar yang ada pada puzzle. Bayangkan bila anda harus menyusun puzzle yang terdiri dari 1.000 keping gambar tanpa diberi gambaran besarnya. Tentu akan sangat sulit dan membingungkan.

c. Tetapkan Tujuan

Pada tahap inilah proses pembelajaran baru dimulai. Apa hasil yang akan dicapai pada akhir sesi harus dijelaskan dan dinyatakan kepada murid. Hasil yang akan dicapai dapat dijelaskan langsung kepada seluruh kelas, ada juga yang dijelaskan berkelompok, atau kadang dijelaskan kepada murid secara pribadi. Tulislah dengan huruf yang besar dan jelas pada papan tulis sehingga murid dapat senantiasa melihat

tujuan dari proses pembelajaran yang akan segera mereka mulai. Tahap ini juga merupakan tahap *goal setting*. Ajarkan kepada murid cara untuk mencapai hasil yang telah diterapkan, dengan menggunakan bahas murid itu sendiri. Minta mereka untuk membuat goal secara detail, lebih baik kalau bisa secara tertulis.

d. Pemasukan Informasi

Pada tahap ini, informasi yang akan diajarkan harus disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar. Metode penyampaian harus bisa mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dan bila memungkinkan juga mengakomodasi gaya penciuman dan pengecapan. Pada tahap ini, memori jangka panjang akan dapat diakses apabila proses pemasukan informasi bersifat unik dan menarik. Gunakan strategi yang berbeda sesuai dengan situasinya, misalnya *active concert*, membaca dengan cara dramatis, menggunakan poster, gunakan pendekatan mendengar secara aktif dan berikan juga waktu untuk melakukan refleksi, asimilasi (6 gaya asimilasi) dan review atau pengulangan.

e. Aktivitas

Sewaktu memberikan loka karya *Genius Learning Strategy*, ada salah satu peserta yang bertanya, “pak Adi, bila saat kita mengajar suatu materi, dan murid mengatakan kalau mereka telah mengerti, bukankah ini sudah cukup? Lalu buat apa lagi kita melakukan aktivitas? Pertanyaan itu sangat bagus. Kelihatannya, jika murid telah mengerti berarti proses pembelajaran telah berhasil dilakukan, telah terjadi transfer pengetahuan. Benarkah demikian? Saat murid menerima informasi melalui proses pembelajaran (pemasukan informasi), informasi ini masih bersifat pasif. Murid masih belum merasa memiliki informasi

atau pengetahuan yang ia terima. Mengapa? Karena proses penyampaian berlangsung satu arah, yaitu dari guru ke murid. Untuk bisa lebih menyakinkan bahwa murid benar-benar telah mengerti dan untuk menimbulkan perasaan di hati murid bahwa informasi yang barusan diajarkan adalah benar-benar milik mereka, kita perlu melakukan proses aktivitas. Proses aktivitas merupakan proses yang membawa murid kepada satu tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan. Dengan aktivitas merupakan

tahap dimanapenekanan pemahaman peserta didik, dengan cara peserta didik dapat menjelaskan kembali kepada teman sebangkunya mengenai materi yang disampaikan guru tersebut.

f. Demonstrasi

Tahap ini sebenarnya sama dengan proses guru menguji pemahaman murid dengan memberikan ujian. Hanya bedanya, dalam lingkaran sukses genius learning, kita langsung menguji pemahaman murid pada saat itu juga. Mengapa murid langsung diminta melakukan demonstrasi? Ini bertujuan untuk benar-benar mengetahui sampai dimana pemahaman murid dan sekaligus merupakan saat yang sangat tepat untuk bisa memberikan umpan balik/*feedback*. Kalau dalam proses pembelajaran konvensional, guru biasanya akan memberikan ujian satu minggu setelah proses pemasukan informasi. Berdasarkan pada pemahaman kita akan cara kerja otak yang optimal, maka cara memberikan ujian ini sangat tidak efektif. Dengan demikian, demonstrasi disini merupakan proses pemahamanpeserta didik mengenai materi yang disampaikan guru agar dijelaskan kembali didepankelas.

g. Tinjau Ulang dan Jangkarkan

Lakukan pengulangan dan penjangkaran pada akhir setiap sesi dan sekaligus membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Ini bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat dan meningkatkan efektivitas dari proses pembelajaran. Lakukan *self-test* atau tes yang dilakukan oleh murid sendiri terhadap pemahamannya. Bisa juga digunakan pengujian dengan cara berpasangan dengan rekan murid lainnya. Intinya adalah ciptakan suasana yang menyenangkan dan bebas dari stres saat anda melakukan tes.⁵

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Johnson merumuskan bahwa istilah berpikir kritis (*critical thinking*) secaraetimologis ia menyatakan bahwa kata *critic* dan *critcal* berasal dari *krinein* yang berarti “menaksir nilai sesuatu”. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat pada suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut.⁶

Pendapat lain dikemukakan Jhonson yang mengartikan berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri.⁷

⁵Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Cet. V; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 2.

⁶Jonhson, dalam Supriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 143.

⁷Jhonson, dalam Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h.67.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir yang masuk akal atau berdasarkan nalar berupa kegiatan mengorganisasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan fokus untuk menentukan hasil dari apa yang dilakukan. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

Hal tersebut merupakan sebuah tantangan besar yang harus dihadapi oleh guru sebagai seorang pendidik, karena dalam kenyataannya tidak semua peserta didik dapat mampu melakukan hal tersebut. Disini guru harus lebih pandai mencari solusi atau alternatif baru, supaya dapat membantu para peserta didik dalam melakukan proses berpikir.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan kepada Allah, cara beribadah kepada-Nya, dan mengatur hubungan baik sesama manusia serta mahluknya lainnya berdasarkan al-Qur'an dan sunah. Pembahasan pokok-pokok ajaran tersebut dilakukan melalui bimbingan, kegiatan belajar mengajar, latihan dan penggunaan pengalaman masing-masing.⁸

Pendidikan Agama Islam juga selain meliputi aspek pengetahuan juga meliputi aspek tingkah laku serta perbuatan yang diharapkan mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran agama Islam selalu ada pencapaian yang berfokus pada tujuan yang mengarah kepada akhlakul karimah.

⁸A.G, Moh. Fauzi, *Saya Ingin Menjadi Anak Shaleh*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), h. 1.

Pada era moderen sekarang ini pendidikan agama tetap diperlukan. Semakin jauh manusia mencapai kemajuan semakin memerlukan agama. Tanpa agama, setiap kemajuan belum tentu membahagiakan manusia, malah mungkin membinasakan manusia. Dengan demikian fungsi dan peranan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat di kemukakan sebagai berikut:

1) Agama akan Memberikan Makanan Rohani

Manusia terdiri atas dua bagian yaitu jasmani dan rohani. Jasmani menurut Carel mengatakan "Manusia benar-benar berasal dari lumpur tanah",⁹ dan al-Qur'an menyatakan bahwa manusia berasal dari tanah. Q.S.As Sajdah(32) :7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ
خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ



Terjemahnya:

yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.¹⁰

Secara ilmiah dan agama diakui bahwa manusia terdiri dari unsure jasmani dan rohani karena itu tidak dapat diragukan lagi. Jelaslah bahwa

⁹Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Cet I. PT Remaja Rosda Karya, 2006) h. 52.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 415.

jasmani dan roh manusia mempunyai fitrah sendiri-sendiri. Jasmani dari tanah dan rohani dari Allah. Karena itu kalau hendak memberi keduanya makanan haruslah yang sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

2) Agama mengatasi Keterbatasan Akal dan Tantangan Hidup

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt, yang diberi sejumlah kelebihan, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan ia juga makhluk yang mempunyai sejumlah keterbatasan. Karena itu tidak mengherankan apabila manusia didalam hidupnya seringkali berbuat kekeliruan dan banyak sekali mengalami kegagalan, kekeliruan dan kegagalan inilah yang mengantarkan manusia kelembah kesengsaraan dan malapetaka.

Haxly mengatakan bila manusia hanya berpedoman pada akal dan ilmunya saja dalam segala persoalannya maka ia akan setara dengan hewan biasa. Ia akan kehilangan pribadinya dan tidak akan selamat sebab akal hanya dapat membedakan antara baik dan buruk tetapi tidak mampu menentukan mana sifat-sifat yang baik dan mana sifat-sifat yang buruk. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekeliruan dan kegagalan tersebut bagi manusia kecuali dengan jalan agama. Jadi manusia beragama adalah untuk mengatasi keterbatasan kemampuan akal yang menyebabkan terjadinya kekeliruan dan kegagalan. Hal ini dipertegas Firman Allah swt, pada Q.S. Yusuf (12) : 5

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ

عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ

الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."¹¹

Rupert C. Logde dalam *Philisophy* menyatakan bahwa dalam pengertian pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Anak mendidik orang tuanya, murid mendidik gurunya, semua yang kita sebut atau kita lakukan dapat disebut mendidik kita, begitu juga yang dikatakan dan dilakukan oleh selain kita dapat disebut mendidik kita. Dalam pengertian yang luas ini kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu.¹² Kegiatan pendidikan amat banyak macamnya, antara lain disebabkan oleh beraneka ragamnya segi kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.

Sesuai dengan firman Allah Swt. QS. Al-An'am(6) : 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّن دُونِ

الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ

دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ

رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ



¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 236.

¹²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. IX PT Remaja Rosdakarya, 2007), h5.

Terjemahnya:

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹³

Ayat di atas menjelaskan mengenai kandungan dalam pendidikan agama Islam ialah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinyadan masyarakat serta hubungannya terhadap Allah dan sesama manusia.

3. Makna metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran di kelas merupakan kegiatan paling penting dalam dunia pendidikan. Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik akan berinteraksi dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Peserta didik bukan hanya diajak untuk mempelajari materi pelajaran, tetapi juga diajak untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Karena dalam dunia pendidikan, perkembangan pribadi peserta didik juga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Al-Qur'an memberikan gambaran tentang metode mengajar dalam suatu proses belajar. Semua bahan pelajaran yang akan diajarkan haruslah dikuasai oleh guru sebaik-baiknya. Metode resitasi atau metode pengulangan dapat digunakan. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal itu terdapat dalam Q.S. Al-Alaq (96) : 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ
الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Maksud ayat di atas adalah bahwa Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Secara lahiriah memberi suatu petunjuk tentang metode mengajar. Bahwa pelajaran yang utama adalah pelajaran membaca. Di dalam pelajaran membaca terkandung makna hendak memberikan pengetahuan. Pengetahuan yang mula-mula diketahui manusia ialah nama. Nama ialah simbol pengetahuan permulaan, dan dari mengenali nama, orang dapat membuat pengertian atau konsep ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Jenis penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SMK Muhammadiyah Parepare.

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental designs*. Dikatakan *pre-experimental designs*, kerana desain ini

¹³Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, h. 151.

belum merupakan sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.¹⁴

B. Variabel Data

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel lain. Dan dalam penelitian inivariabel bebasnya adalah Metode Pembelajaran *Genius Learning X*.¹⁵

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah hasil berpikir kritis Kelas XI TI di SMK Muhammadiyah Parepare sebagai variabel Y.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang dalam penelitian ini yaitu kompetensi kepribadian guru dan hasil belajar peserta didik.¹⁶

D. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Suatu penelitian ada obyek yang diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas

obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu seluruh peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Parepare yang berjumlah 32 orang.

2) Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.⁵ Dalam penelitian ini, sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* dikenal juga dengan *sampling pertimbangan* ialah teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu kelas XI TI (Teknik Informatika) yang berjumlah 21 orang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Lembar dokumentasi Hasil Belajar PAI

Lembar dokumentasi digunakan untuk mengambil data nilai hasil ulangan harian ke dua semester ganjil kelas XI TI SMK Muhammadiyah Parepare Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Lembar Angket

Lembar angket digunakan untuk mengambil data Penerapan Model pembelajaran *genius learning* kepada 21 responden yang telah ditentukan menjadi sampel.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XV; Bandung: ALFABETA, 2012), h. 109.

¹⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 60.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XV; Bandung: ALFABETA, 2012), h. 117.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Angket

Cara ini dipandang sebagai interview tertulis dengan beberapa perbedaan. Pada angket yang disebut juga kuesioner. Tujuan dari pembuatan kuesioner ini untuk memperoleh informasi relevan dengan realibilitas dan validitas setinggi mungkin serta mendapat informasi yang relevan.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dijadikan sebagai metode untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan data dokumensekolah terutama untuk mengenai data tentang hasil belajar peserta didik.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data regresi linier berganda. Regresi linear berganda adalah alat statistik yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variable terikat. Dalam melakukan pengolahan data regresi linier penulis menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 21.

Berikut rumus regresi linear yang digunakan sebagai alat analisis data dalam penelitian ini:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Keterampilan Berpikir Kritis

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Genius Learning

HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Strategi *Genius Learning* Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Parepare

Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden dalam hal ini peserta didik pada SMK Muhammadiyah Kota Parepare, kuesioner yang dibagikan kepada peserta didik berisi pernyataan-pernyataan tentang variabel yang sedang diteliti yaitu strategi *genius learning* dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kuesioner yang diberikan kepada para responden memiliki total 19 butir pertanyaan dengan rincian variabel *genius learning* memiliki 11 butir pertanyaan dan variabel keterampilan berpikir kritis peserta didik memiliki 8 butir pertanyaan. Setiap butir pertanyaan yang diajukan memiliki lima alternative jawaban dengan bobot nilai berbeda sesuai alternative jawaban yang dipilih oleh responden.

Alternatif jawaban tidak setuju memiliki bobot poin 1, alternative jawaban kurang setuju memiliki bobot poin 2, alternatif jawaban netral memiliki bobot poin 3, alternative jawaban setuju memiliki bobot poin 4 dan alternative jawaban sangat setuju memiliki bobot poin 5.

Analisis dilakukan dengan dengan penyebaran kuesioner skala likert kepada para peserta didik SMK Muhammadiyah Kota Parepare yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian yang berjumlah total 21 orang. Hasil jawaban responden mengenai kuesioner strategi pembelajaran metode *genius learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SMK Muhammadiyah Kota Parepare dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

1. Data Variabel *Genius Learning* (Variabel X)

Tabel 4.1

MERASA DI PERHATIKAN OLEH
GURU PADA SAAT
PEMBELAJARAN BERLANGSUNG

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSE N
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	2	9.5
Setuju	10	47.6
Sangat setuju	9	42.9
Total	21	100

Sumber data : soal no. 1

Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta didik merasa diperhatikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 9.5% yang menjawab kurang setuju, 47.6% yang menjawab setuju, dan 42.9% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.2

SELALU BERADA DALAM
KONDISI SIAP MENERIMA
MATERI PEMBELAJARAN

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSE N
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	3	14.3
Setuju	8	38.1
Sangat setuju	10	47.6
Total	21	100

Sumber data : soal no. 2

Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta didik selalu berada dalam kondisi siap menerima materi pembelajaran. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 14.3% yang menjawab kurang setuju, 38.1% yang menjawab setuju, dan 47.6% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.3

PENDEKATAN *GENIUS*
LEARNING LEBIH

BERMANFAAT UNTUK BELAJAR
PAI

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSE N
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	4	19.1
Setuju	12	57.1
Sangat setuju	5	23.8
Total	21	100

Sumber data : soal no. 3

Dari data tabel 4.3 menjelaskan bahwa pendekatan *Genius Learning* lebih bermanfaat untuk belajar PAI. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 19.1% yang menjawab kurang setuju, 57.1% yang menjawab setuju, dan 23.8% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.4

TIDAK MERASA TAKUT ATAU
RAGU UNTUK
MENGUNGKAPKAN PENDAPAT

PERNYATAAN	FREKUE NSI	PERSE N
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	4	19.1
Setuju	13	61.9
Sangat setuju	4	19
Total	21	100

Sumber data : soal no. 4

Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta didik tidak merasa takut atau ragu untuk mengungkapkan pendapat. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 19.1% yang menjawab kurang setuju, 61.9% yang menjawab setuju, dan 19% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.5

STRATEGI *GENIUS*
LEARNING MELATIH PESERTA
DIDIK UNTUK MENYUSUN
DALAM MENYELESAIKAN

BERBAGAI PERMASALAHAN DI DALAM PEMBELAJARAN

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSEN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	5	23.8
Setuju	8	38.1
Sangat setuju	8	38.1
Total	21	100

Sumber data : soal no. 5

Dari data di atas menjelaskan bahwa strategi *genius learning* melatih peserta didik untuk menyusun dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 23.8% yang menjawab kurang setuju, 38.1% yang menjawab setuju, dan 38.1% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.6

PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN *GENIUS LEARNING* MENUNTUT PESERTA DIDIK UNTUK BERPIKIR

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSEN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	2	9.5
Setuju	10	47.6
Sangat setuju	9	42.9
Total	21	100

Sumber data : soal no. 6

Dari data tabel 4.6 menjelaskan bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan *Genius Learning* menuntut peserta didik untuk berpikir. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 9.5% yang menjawab kurang setuju, 47.6% yang menjawab setuju, dan 42.9% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.7

MERASA SEMANGAT BELAJAR PAI DENGAN PENDEKATAN *GENIUS LEARNING*

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSEN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	1	4.8
Setuju	12	57.1
Sangat setuju	8	38.1
Total	21	100

Sumber data : soal no. 7

Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta didik merasa semangat belajar PAI dengan pendekatan *Genius Learning*. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 4.8% yang menjawab kurang setuju, 57.1% yang menjawab setuju, dan 38.1% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.8

MERASA LEBIH TERMOTIVASI SAAT PEMBELAJARAN

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSEN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	4	19
Setuju	11	52.4
Sangat setuju	6	28.6
Total	21	100

Sumber data : soal no. 8

Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta didik merasa lebih termotivasi saat pembelajaran. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 19% yang menjawab kurang setuju, 52.4% yang menjawab setuju, dan 28.6% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.9

PEMBELAJARAN MENDORONG UNTUK BERPIKIR KRITIS

SEHINGGA DAPAT
MENGELUARKAN IDE-IDE ATAU
GAGASAN BARU

PERNYATAAN	FREKUENS I	PERSEN N
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	5	23.8
Setuju	13	61.9
Sangat setuju	3	14.3
Total	21	100

Sumber data : soal no. 9

Dari data tabel 4.9 menjelaskan bahwa pembelajaran mendorong untuk berpikir kritis sehingga dapat mengeluarkan ide-ide atau gagasan baru. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 23.8% yang menjawab kurang setuju, 61.9% yang menjawab setuju, dan 14.3% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.10

PENDEKATAN GENIUS
LEARNING MEMBUAT PESERTA
DIDIK MERASA TERTANTANG
UNTUK MENCARI TAHU HAL-
HAL YANG BERKAITAN PADA
PEMBELAJARAN PAI

PERNYATAAN	FREKUENS I	PERSEN N
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	4	19
Setuju	9	42.9
Sangat setuju	8	38.1
Total	21	100

Sumber data : soal no. 10

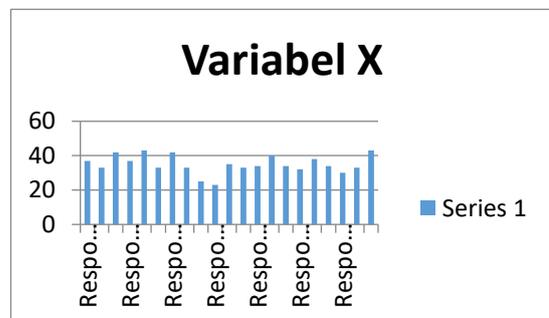
Dari data di atas menjelaskan bahwa pendekatan *genius learning* membuat peserta didik merasa tertantang untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan pada pembelajaran PAI. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 23.8% yang menjawab kurang setuju, 61.9% yang menjawab setuju, dan 14.3% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.11
KETIKA DI RUMAH
MENGAPLIKASIKAN ILMU
YANG DIDAPATKAN DI
SEKOLAH

PERNYATAAN	FREKUENS I	PERSEN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	2	9.6
Setuju	12	57.1
Sangat setuju	7	33.3
Total	21	100

Sumber data : soal no. 11

Dari data di atas menjelaskan bahwa ketika di rumah mengaplikasikan ilmu yang didapatkan di sekolah. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 9.6% yang menjawab kurang setuju, 57.1% yang menjawab setuju, dan 33.3% yang menjawab sangat setuju.



Data Variabel *Genius Learning*(Variabel X)

Tabel 4.12
Tanggapan Responden Tentang
Metode Pembelajaran *Genius Learning*
Pada SMK
Muhammadiyah Parepare

Genius Learning	TS		KS		S		SS		SKOR
	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	-	-	2	9.52	10	47.61	9	42.85	70
2	-	-	3	14.28	8	38.09	10	47.61	68
3	-	-	4	19.04	12	57.14	5	23.80	64
4	-	-	4	19.04	13	61.90	4	19.04	63
5	-	-	5	23.80	8	38.09	8	38.09	66
6	-	-	2	9.52	10	47.61	9	42.85	70
7	-	-	1	4.76	12	57.14	8	38.09	70
8	-	-	4	19.04	11	52.38	6	28.57	65
9	-	-	5	23.80	13	61.90	3	14.28	61
10	-	-	4	19.04	9	42.85	8	38.09	76
11	-	-	3	14.28	13	61.90	7	33.33	68
TOTAL SKOR									732

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.12 tentang tanggapan responden mengenai metode pembelajaran *genius learning* pada SMK Muhammadiyah Parepare maka dapat dijelaskan bahwa untuk variabel metode pembelajaran *genius learning* kuesioner yang dibagikan memiliki 11 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini kebanyakan menjawab antara netral, setuju dan sangat setuju, tidak ada responden yang memberikan jawaban tidak setuju dan hanya ada dua orang yang memberikan jawaban kurang setuju pada pernyataan nomor 2 dan 8.

Berdasarkan analisis skor hasil kuesioner yang dilakukan maka diketahui bahwa total skor untuk semua butir pernyataan pada kuesioner variable pembelajaran *genius learning* berjumlah 732, jika total skor tersebut di rata-ratakan maka akan menghasilkan poin 3,16 hal ini menunjukkan bahwa para peserta didik Setuju (Skor 4) dengan metode pembelajaran *genius learning* yang diberikan oleh para guru di SMK Muhammadiyah Kota Parepare.

2. Data Variabel Keterampilan Berpikir Kritis(Variabel Y)

Tabel 4.13

BERUSAHA MEMIKIRKAN JAWABAN YANG BENAR KETIKA GURU BERTANYA

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSEN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	2	9.5
Setuju	10	47.6
Sangat setuju	9	42.9
Total	21	100

Sumber data : soal no. 1

Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta didik berusaha memikirkan jawaban yang benar ketika guru bertanya. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 9.5% yang menjawab kurang setuju, 47.6% yang menjawab setuju, dan 42.9% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.14

BERTANYA KEPADA GURU SAMPAI PAHAM

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSEN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	3	14.3
Setuju	12	57.1
Sangat setuju	6	28.6
Total	21	100

Sumber data : soal no. 2

Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta didik bertanya kepada guru sampai paham. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 14.3% yang menjawab kurang setuju, 57.1% yang menjawab setuju, dan 28.6% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.15

DAPAT MEMBEDAKAN PENDAPAT YANG BENAR DAN YANG SALAH SETELAH DISKUSI DENGAN TEMAN

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERS EN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	3	14.3
Setuju	12	57.1
Sangat setuju	6	28.6
Total	21	100

Sumber data : soal no. 3

Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta didik dapat membedakan pendapat yang benar dan yang salah setelah diskusi dengan teman. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 14.3%

yang menjawab kurang setuju, 57.1% yang menjawab setuju, dan 28.6% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.16

DAPAT MEMBUAT KESIMPULAN SENDIRI SETELAH GURU MENJELASKAN TOPIK MASALAH

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSEN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	1	4.7
Setuju	9	42.9
Sangat setuju	11	52.4
Total	21	100

Sumber data : soal no. 4

Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta didik dapat membuat kesimpulan sendiri setelah guru menjelaskan topik masalah. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 4.7% yang menjawab kurang setuju, 42.9% yang menjawab setuju, dan 52.4% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.17

MENDISKUSIKAN PENDAPAT YANG BERBEDA DARI TEMAN KELOMPOK AGAR MENDAPATKAN JAWABAN YANG TEPAT

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSEN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	4	19
Setuju	11	52.4
Sangat setuju	6	28.6
Total	21	100

Sumber data : soal no. 5

Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta didik mendiskusikan pendapat yang berbeda dari teman kelompok agar mendapatkan jawaban yang tepat. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 19% yang

menjawab kurang setuju, 52.4% yang menjawab setuju, dan 28.6% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.18

MENELITI KEMBALI HASIL PEKERJAAN SEBELUM DIKUMPULKAN KEPADA GURU

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSEN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	4	19
Setuju	9	42.9
Sangat setuju	8	38.1
Total	21	100

Sumber data : soal no. 6

Dari data tabel 4.18 menjelaskan bahwa peserta didik meneliti kembali hasil pekerjaan sebelum dikumpulkan kepada guru. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 19% yang menjawab kurang setuju, 42.9% yang menjawab setuju, dan 38.1% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.19

MUDAH MEMAHAMI BERBAGAI CONTOH YANG DISAMPAIKAN OLEH GURU

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSEN
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	1	4.7
Setuju	9	42.9
Sangat setuju	11	52.4
Total	21	100

Sumber data : soal no. 7

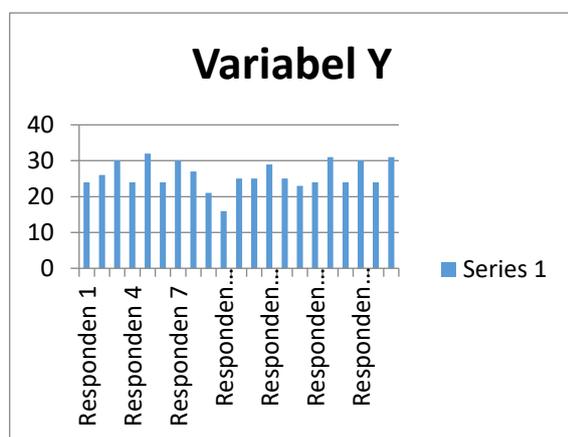
Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta didik mudah memahami berbagai contoh yang disampaikan oleh guru. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 4.7% yang menjawab kurang setuju, 42.9% yang menjawab setuju, dan 52.4% yang menjawab sangat setuju.

Tabel 4.20
DAPAT MEMBUAT PERTANYAAN DARI MATERI YANG DISAMPAIKAN OLEH GURU

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSE
N		N
Tidak setuju	0	0
Kurang setuju	4	19
Setuju	11	52.4
Sangat setuju	6	28.6
Total	21	100

Sumber data : soal no. 8

Dari data di atas menjelaskan bahwa peserta dapat membuat pertanyaan dari materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yakni 0% yang menjawab tidak setuju, 19% yang menjawab kurang setuju, 52.4% yang menjawab setuju, dan 28.6% yang menjawab sangat setuju.



Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden dalam hal ini peserta didik pada SMK Muhammadiyah Kota Parepare, kuesioner yang dibagikan kepada peserta didik berisi pernyataan-pernyataan tentang variabel yang sedang diteliti yaitu strategi *genius learning* dan

keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kuesioner yang diberikan kepada para responden memiliki total 19 butir pertanyaan dengan rincian variabel *genius learning* memiliki 11 butir pertanyaan dan variabel keterampilan berpikir kritis peserta didik memiliki 8 butir pertanyaan. Setiap butir pertanyaan yang diajukan memiliki lima alternative jawaban dengan bobot nilai berbeda sesuai alternative jawaban yang dipilih oleh responden.

Alternatif jawaban tidak setuju memiliki bobot poin 1, alternative jawaban kurang setuju memiliki bobot poin 2, alternatif jawaban netral memiliki bobot poin 3, alternative jawaban setuju memiliki bobot poin 4 dan alternative jawaban sangat setuju memiliki bobot poin 5.

Analisis dilakukan dengan dengan penyebaran kuesioner skala likert kepada para peserta didik SMK Muhammadiyah Kota Parepare yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian yang berjumlah total 21 orang. Hasil jawaban responden mengenai kuesioner strategi pembelajaran metode *genius learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SMK Muhammadiyah Kota Parepare dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.21
Tanggapan Responden Tentang Keterampilan Berpikir Kritis Pada SMK Muhammadiyah Parepare

Berpikir Kritis	TS		KS		S		SS		SKOR
	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	-	-	2	9.52	10	47.61	9	42.85	70
2	-	-	3	14.28	12	57.14	6	28.57	66
3	-	-	3	14.28	12	57.14	6	28.57	66
4	-	-	1	4.76	9	42.85	11	52.38	73
5	-	-	4	19.04	11	52.38	6	28.57	65
6	-	-	5	23.80	9	42.85	7	33.33	65
7	-	-	2	9.52	9	42.85	10	47.61	71
8	-	-	4	19.04	11	52.38	6	28.57	65
TOTAL SKOR									541

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas tentang tanggapan responden mengenai keterampilan berpikir kritis pada SMK Muhammadiyah Parepare maka dapat dijelaskan bahwa untuk variabel keterampilan berpikir kritis setiap kuesioner yang dibagikan memiliki 8 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini kebanyakan menjawab antara netral, setuju dan sangat setuju, tidak ada responden yang memberikan jawaban tidak setuju dan hanya ada satu orang yang memberikan jawaban kurang setuju pada pernyataan nomor 3.

Berdasarkan analisis skor hasil kuesioner yang dilakukan maka diketahui bahwa total skor untuk semua butir pernyataan pada kuesioner variabel keterampilan berpikir kritis berjumlah 712, jika total skor tersebut di rata-ratakan maka akan menghasilkan poin 3,22 hal ini menunjukkan bahwa para peserta didik Setuju (Skor 4) dengan keterampilan berpikir kritis yang harus dimiliki peserta didik di SMK Muhammadiyah Kota Parepare.

B. Pengaruh Pembelajaran *Genius Learning* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah Parepare

Alat analisis yang peneliti gunakan untuk mengolah data sehingga dapat diukur pengaruh variabel X dalam hal ini pembelajaran *genius learning* terhadap variabel Y dalam hal ini keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan maka berikut peneliti sajikan hasil *output* analisis data regresi linier sederhana pengaruh pembelajaran *genius learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare sebagai berikut:

		Keterampilan Berpikir Kritis	Pembelajaran Genius Learning
Pearson	Keterampilan Berpikir Kritis	1.000	.749
Correlation	Pembelajaran Genius Learning	.749	1.000
Sig. (1-tailed)	Keterampilan Berpikir Kritis		.000
	Pembelajaran Genius Learning	.000	
N	Keterampilan Berpikir Kritis	21	21
	Pembelajaran Genius Learning	21	21

1. Dari tabel *correlations* dapat dianalisis:

Korelasi antara variabel pembelajaran *genius learning* (X) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik (Y) diperoleh nilai sebesar $R = 0,749$. nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat secara positif antara metode pembelajaran *genius learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare. Maksud kuat secara positif di sini adalah terjadi hubungan yang searah antara metode pembelajaran *genius learning* dan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Artinya bila nilai variabel pembelajaran *genius learning* naik, maka keterampilan berpikir peserta didik juga akan mengalami peningkatan begitupun sebaliknya.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.749 ^a	.561	.538	2.655	.561	24.268	1	19	.000

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Genius Learning

2. Tabel *Model Summary* dapat dianalisis:

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati angka 100%, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai *R square*.

Kontribusi atau determinasi yang diberikan oleh variabel metode pembelajaran *genius learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah $D = (0,749)^2 \times 100\% = 56\%$. Artinya variabel bebas tersebut yaitu metode pembelajaran *genius learning* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 56% terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare, sisanya 44% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian.

Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 56% peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare dipengaruhi oleh variabel metode pembelajaran *genius learning*. Sedangkan sisanya sebesar 44% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.788	3.933		1.726	.101
1 Pembelajaran Genius Learning	.548	.111	.749	4.926	.000

a. Dependent Variable: Keterampilan Berpikir Kritis

3. Tabel *Coefficients* dapat dianalisis:

Dari tabel *coefficients* menunjukkan bahwa model persamaan regresi sederhana untuk memperkirakan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dipengaruhi oleh variabel pembelajaran *genius learning* adalah sebagai berikut:

$$Y = 6.788 + 0.543 X$$

Nilai konstan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik jika tanpa adanya nilai variabel X yaitu pembelajaran *genius learning* ($X = 0$), maka keterampilan berpikir kritis peserta didik berada pada nilai 6.788. Jika nilai variabel pembelajaran *genius learning* bertambah maka akan memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare sebesar 0.543 X.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	171.041	1	171.041	24.268	.000 ^b
Residual	133.911	19	7.048		
Total	304.952	20			

a. Dependent Variable: Keterampilan Berpikir Kritis

b. Predictors: (Constant), Pembelajaran Genius Learning

4. Uji F (Secara Simultan)

Berdasarkan tabel *anova* maka dapat dilakukan uji F untuk melihat signifikansi pengaruh variabel metode pembelajaran *genius learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare, sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *genius learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *genius learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dan F tabel dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan tabel *annovad* diperoleh nilai $F_{hitung} = 24.268$ sedangkan menggunakan tabel distribusi F dengan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh nilai $F_{tabel} = 4.38$ yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *genius learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare.

Strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yaitu suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bila kita mengamati proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas, akan terlihat jelas bahwa metode kuno atau konvensional yang telah kita gunakan selama ini adalah metode yang tidak menghargai harkat kita sebagai manusia seutuhnya. Apa maksudnya? Kita tahu bahwa sebagai seorang manusia kita tidak hanya terdiri dari tubuh fisik. Manusia terdiri dari badan dan batin. Batin sendiri terdiri dari

empat komponen yaitu pikiran, ingatan, perasaan, dan kesadaran agar proses pembelajaran bisa berhasil dengan maksimal, kita harus mengakomodasi kedua aspek ini yaitu badan dan batin.

Dalam setiap tindak pembelajaran, seorang guru harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mampu merancang tentang kapan, strategi apa, dan berapa kali suatu strategi pembelajaran digunakan dalam suatu pembelajaran.

Keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, sangat tergantung pada kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, media belajar, dan karakteristik bidang studi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi yang dapat mencakup hal-hal sebagaimana yang disebutkan di atas.

Strategi *genius learning* adalah upaya peningkatan dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari disiplin ilmu seperti pengetahuan tentang cara kerja otak, cara kerja memori, *neuro-linguistic programming*, motivasi, konsep diri, kepribadian, emosi, perasaan, pikiran, kecerdasan jamak, teknik memori, teknik membaca, teknik mencatat dan teknik belajar lainnya.

Dasar *Genius Learning* adalah *Metode Accelerated Learning* atau cara belajar dipercepat. Di luar negeri, metode ini dikenal dengan beragam nama, seperti *Accelerated Learning*, *Quantum Learning*, *Quantum Teaching*, *Super Learning*, *Efficient Dan Effecient Learning*. Pada intinya, tujuan berbagai metode ini sama, yaitu bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efisien, efektif dan

menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare setuju dengan metode pembelajaran *genius learning*.
2. Hasil uji menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *genius learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare

SARAN

Berdasarkan temuan pada hasil penelitian maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap agar para pendidik atau guru dapat melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan metode *genius learning* sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didiknya.
2. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas misalnya meneliti dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G, Moh. Fauzi, *Saya Ingin Menjadi Anak Shaleb*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*. Cet. V; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Cet. IX PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Jhonson. dalam Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Johnson, Elaine *Contekstual Teaching and Learning*. Cet. II; California: Kaifah, 2011.
- Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2012.
- W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet; XII : Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* Cet I. PT Remaja Rosda Karya, 2006
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007